Nerspedia
Received Mei 2024, Accepted Oktober 2024
@Nerspedia 2024
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Poli Kandungan RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin

Ariska Wuladari[1], Devi Rahmayanti[2*], Eka Santi[3]

[1,2,3] Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

*Email korespondensi: devi.rahmayanti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Ibu hamil memiliki risiko untuk terjadi komplikasi dalam kehamilannya. Salah satu komplikasi kehamilan yang terjadi antara lain adalah abortus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil. Penelitian menggunakan pendekatan *case control* dengan tehnik *accidental*. Sampel kasus (*case*) sebanyak 28 responden dan kontrol (*control*) sebanyak 28 responden. Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil yang mememeriksakan kandungannya di Poli Kandungan RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Analisis data menunjukkan terdapat hubungan kejadian abortus dengan usia *p-value*=0,032, paritas *p-value*=0,002, riwayat abortus *p-value*=0,038 dengan kejadian abortus. Tidak ada hubungan kejadian abortus dengan jarak kehamilan, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada ibu hamil di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Diharapkan poli kandungan untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan terkait usia, paritas dan riwayat abortus yang menjadi pemicu terjadinya kejadian abortus.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Ibu Hamil, Kejadian Abortus

ABSTRACT

Pregnant women are at risk of experiencing complications during their pregnancy. One of the complications that occurs is abortion. This study aims to identify the factors associated with abortion in pregnant women. The research uses a case control approach with accidental techniques. The sample cases are 28 respondents and the controls are 28 respondents. The population in this study consisted of pregnant women who examined their wombs at the Obstetrics Polyclinic of RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. The data analysis of this study showed that there is an association between the occurrence of abortion and age (p-value=0.032), parity (p-value=0.31), and history of abortion (p-value=0.038). There is no association between the occurrence of abortion and gestational age, education level, and occupation of pregnant women at RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. It is hoped that the obstetrics polyclinic can provide health education regarding age, parity, and history of abortion, as these factors contribute to the occurrence of abortion.

Keywords*: Abortion, Factors, Pregnant Women*

Cite this as: Wulandari A, Rahmayanti D dan Santi E. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Poli Kandungan RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. Nerspedia; 6(6): 654-659.

PENDAHULUAN

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin mampu hidup di luar kandungan. Abortus adalah terhentinya kehamilan sebelum janin dapat bertahan hidup, sebelum kehamilan berumur 22 minggu atau berat janin belum mencapai 500 gram (1). Abortus (keguguran) merupakan terjadinya perdarahan selama kehamilan pada trimester satu dan dua. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa di seluruh dunia sebanyak 21,6 juta abortus terjadi pada tahun 2008 dan hampir semua kasus abortus ini terjadi di negara-negara berkembang (2). Di Indonesia diperkirakan sekitar 2-2,5%

mengalami abortus setiap tahun, sehingga secara nyata kejadian tersebut dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya (3). Angka Kematian Ibu di Kalimantan Selatan 135/100.000 kelahiran hidup (4). Salah satu komplikasi kehamilan yang terjadi antara lain hiperemesis gravidarum, pre eklamsia dan eklamsia, plasenta previa dan abortus (5). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil yaitu usia, paritas dan riwayat abortus.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control* menggunakan tehnik *accidental sampling*. Populasi adalah ibu hamil yang memeriksakan kandungan di Poli Kandungan RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan sampel berjumlah 56 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kejadian abortus berisi 12 pertanyaan tentang kejadian abortus yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan nilai validitas (0,374-0,804) > r tabel (0,361) dan reliabilitas 0,787 serta nilai uji *expert* yaitu 1,00. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Uji statistik dilakukan pada derajat kepercayaan 95% dengan α=0,05. Hasil uji dinyatakan bermakna apabila p<0,05. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh komisi etik penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor 582/KEPK-FK ULM/EC/XII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada tabel 1 sejalan dengan yang dilakukan oleh Sahreni dan Septian (2022) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Poli Kebidanan RS Budi Kemuliaan Batam dengan hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus (8). Penelitian ini didukung oleh Tetra Anestesia dan Okti Satria (2017) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian abortus (9). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofifah Farawahsya (2022) yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan usia dengan kejadian abortus (10). Beberapa penelitian diatas kemudian diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuty dan Budiarti (2021) yang meyatakan bahwa pada usia ibu yang berisiko dapat meningkatkan resiko kejadian abortus menjadi lebih tinggi (11).

Kehamilan di usia muda yaitu saat ibu belum stabil, secara psikologis belum siap menerima kehamilan sehingga

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hubungan Usia, Paritas dan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

	Kejadian Abortus						
	Kasus		Kontrol		Total	%	***p-value***
	N	%	N	%			
Usia							
1. Berisiko (<20->35 tahun)	17	30,4%	9	16%	26	46,4%	0,032
2. Tidak Berisiko (20-35 tahun)	11	19,6%	19	34%	30	53,6%	
Paritas							
1. Berisiko ≥4	16	29%	5	9%	31	38%	0,002
2. Tidak Berisiko ≤3	12	21%	23	41%	35	62%	
Riwayat Abortus							
1. Ya	4	7%	0	0%	4	7%	0,038
2. Tidak	24	43%	28	50%	52	93%	

menyebabkan ibu stress, tidak menjaga tubuh, tidak menjaga pola makan. Sebagian besar ibu hamil di usia muda <20 atau >35 tahun beresiko menyebabkan keguguran karena terjadinya penurunan kualitas sel telur dan ovum. Menurut Putri dan Ismiyatun (2020) memperoleh hasil bahwa ibu hamil dengan usia berisiko akan 5,8 kali lebih besar mengalami kejadian abortus (12). Hasil ini sesuai dengan teori bahwa usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun merupakan usia yang berisiko untuk hamil dan melahirkan. Usia reproduksi ibu yang optimal adalah 20-35 tahun. Dalam waktu kurang dari 20 tahun, organ reproduksi tidak berfungsi dengan baik, rahim dan panggul ibu tidak tumbuh menjadi ukuran dewasa, sehingga lebih mudah mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan, dan lebih dari 35 tahun, Organ rahim sudah tua sehingga ini dapat dengan mudah menyebabkan komplikasi. Selain itu, kejadian kelainan kromosom meningkat setelah usia 35 tahun (13). Pada penelitian ini 30,4% abortus terjadi pada usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun).

Penelitian pada tabel 1 sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan judul Hubungan antara Umur dan Paritas dengan Kejadian Abortus Imminens di RS. AR Bunda Kota Prabumulih Tahun 2019 dengan hasil yang diperoleh adanya hubungan signifikan atara paritas dengan kejadian abortus pada ibu (14). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Suhartati dan Yunita (2019) yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus, paritas yang tinggi memiliki resiko 1,9 kali lebih tinggi mengalami kejadian abortus (15).

Menurut peneliti ibu yang mempunyai paritas lebih dari 3 kali mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami abortus karena jika ibu terlalu sering hamil dan melahirkan, dapat mengakibatkan rahim kurang sehat, yang dapat merusak pembuluh darah pada dinding rahim, serta dapat mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin, melemahkan ibu dan menyebabkan kematian. Paritas 2-3 merupakan paritas yang paling aman. Semakin tinggi paritas, semakin tinggi angka kematian ibu. Risiko ekuitas dapat dikelola melalui perawatan prenatal dan program keluarga berencana yang lebih baik. Pada penelitian ini 29% abortus terjadi pada paritas beresiko ≥4.

Penelitian pada tabel 1 sejalan dengan yang dilakukan oleh Utami dkk (2020) dengan judul *Literature Review* Hubungan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus yang memperoleh hasil bahwa Riwayat abortus memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian abortus pada kehamilan selanjutnya (16). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Fauzi dkk (2019) dengan judul Hubungan Riwayat Abortus pada Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara Riwayat abortus dengan kejadian abortus (17). Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Prawirohardjo (2008) dalam Sri Wahyuni (2017) bahwa kejadian abortus meningkat pada wanita yang memiliki riwayat abortus sebelumnya (18).

Riwayat keguguran diduga mempengaruhi kehamilan berikutnya, baik terjadinya komplikasi kehamilan maupun akibat dari kehamilan itu sendiri. Risiko bagi ibu yang pernah mengalami abortus termasuk trauma intrauterin akibat kuretase endometrium yang berlebihan atau endometritis pasca abortus, hal tersebut dapat menyebabkan perlengketan rahim. Dengan keguguran berulang, perlengketan dapat berkisar dari perlengketan ringan hingga ablasi total rongga rahim. Penempelan ini

mengurangi volume rongga rahim dan dapat memengaruhi pertumbuhan plasenta yang tidak normal. Sehingga dapat mengakibatkan janin tidak mendapatkan nutrisi dan oksigen yang cukup untuk proses pertumbuhan janin, sehingga mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah bahkan kematian (19).

Penelitian pada tabel 2 juga didukung oleh Yollin Noviana Sari (2022) didapatkan hasil bahwa jarak kehamilan bukan merupakan risiko terjadinya abortus (20). Normalnya sejak hari pertama melahirkan secara alami sampai waktu 40 hari ibu akan mengalami periode masa nifas, selanjutnya ibu juga akan mengalami kontraksi-kontraksi kuat yang berdampak terhadap mengecilnya rahim kembali ke ukuran sebelum hamil (21). Sehingga pada saat rahim itu pulih maka rahim sudah siap dilakukan pembuahan dan melahirkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dan didukung dengan konsep teori, peneliti menyimpulkan bahwa untuk jarak kehamilan <2 tahun ternyata tidak terbukti menyebabkan terjadinya abortus di poli kandungan RSUD Ansari Saleh Banjarmasin. Peneliti menemukan bahwa kejadian abortus terjadi tidak selalu karena faktor jarak kehamilan, bisa jadi karena faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya karena faktor janin seperti gangguan pertumbuhan zigot, embrio, janin dan plasentanya.

Penelitian pada tabel 2 sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari dan Iskandar (2021) dengan hasil yang diperoleh adalah tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian abortus (22). Penelitian ini juga sejalan dengan Dwi Desyanti (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan merupakan faktor terjadinya abortus (23). Menurut Sandy dan Sari (2012) bahwa pendidikan akhir yang rendah bukan berarti memiliki pengetahuan yang kurang. Ibu hamil bisa memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan mendapatkan informasi dari sumber misalnya majalah, koran, orang terdekat atau kelurga, atau dari pengalaman yang terdahulu baik dari diri sendiri maupun orang lain yang menceritakan pengalamannya (24).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dan didukung dengan konsep teori, peneliti menyimpulkan bahwa untuk tingkat pendidikan tidak merupakan faktor risiko terjadinya abortus di poli kandungan RSUD Ansari Saleh Banjarmasin. Peneliti menemukan bahwa kejadian abortus tidak selalu terjadi karena faktor tingkat pendidikan dikarenakan selama ibu miliki

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Jarak Kehamilan, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Kejadian Abortus

	Kejadian Abortus						
	Kasus		Kontrol		Total	%	*p-value*
	N	%	N	%			
Jarak Kehamilan							
1. Berisiko ≤2 tahun	14	25%	9	16%	23	41%	0,174
2. Tidak Berisiko ≥3 tahun	14	25%	19	34%	33	59%	
Tingkat Pendidikan							
1. Pendidikan Dasar	10	18%	8	14,2%	18	32,2%	0,353
2. Pendidikan Menengah	12	21%	17	30,4%	29	51,4%	
3. Pendidikan Tinggi	6	11%	3	5,4%	9	16,4%	
Pekerjaan							
1. Bekerja	5	9%	4	7%	9	16%	1,00
2. Tidak Bekerja	23	41%	24	43%	46	84%	

pengalaman dan pengetahuan yang baik maka mengurangi risiko terjadinya abortus.

Penelitian pada tabel 2 sejalan dengan yang dilakukan oleh Sary (2019) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rs Pku Muhammadiyah Gamping dengan hasil tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian abortus (25). Penelitian yang dilakukan oleh Turmartony Hiola (2013), menyatakan bahwa abortus tidak selalu terjadi pada ibu yang berkerja, tetapi ibu yang tidak bekerja pun bisa mengalami abortus tergantung kondisi ibu (26). Klen dan Thomson (2008) mengungkapkan bahwa abortus dipengaruhi oleh kondisi ibu (27).

Dari hasil penelitian ini didukung oleh teori dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang bekerja tidak selalu berisiko mengalami terjadinya abortus. Hal tersebut bisa disebabkan tergantung dari kondisi ibu hamil, jika ibu terlalu capek dan sangat banyak melakukan aktivitas tanpa adanya istirahat yang cukup maka kejadian abortus bisa terjadi.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini adalah lebih menekankan pada pengisian kuesioner karena mengulik pada ingatan responden, di mana responden diminta mengingat kembali kejadian lampau mengenai kejadian abortus yang dialami. Waktu yang singkat juga menjadi keterbatasan penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Poli Kandungan RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, paritas dan riwayat abortus dengan kejadian abortus. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan, tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian abortus.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan menjadi acuan untuk mengembangkan pengetahuan terutama pada apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan dan mengembangkan variabel lain yang menjadi faktor penyebab terjadinya abortus pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitriyanti P. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian abortus inkomplit di RSIA Amanat tahun 2021 [skripsi].2021.
2. Guttmacher Institute. Abortion in Asia. New York: Guttmacher Institute; 2017.
3. Manuaba IAC, Manuaba IBGF, Manuaba IBG. Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB untuk pendidikan bidan. Edisi ke-2. Ester M, Tiar E, editors. Jakarta: EGC; 2010.
4. Karjatin A. Keperawatan maternitas. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan; 2016.
5. Wulandari W, A. Faktor risiko kejadian abortus spontan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar tahun 2011. J MKMI. 2014;8(4):233-9.
6. Tetra Anestasia OS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh. J Kesehat Perintis (Perintis Health J). 2017;4:37-43.
7. Farawansya K, Lestari PD, Riski M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2020. J Ilm Univ Batanghari

Jambi. 2022;22(1):621-5.
8. Astuty P, Budiarti A. Hubungan usia ibu hamil dan kadar haemoglobin ibu hamil dengan kejadian abortus di wilayah kerja PMB Endah Retno Pratiwi, S.St Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Biomed Sci. 2021;7(1):19-27.
9. Putri IM, Ismiyatun N. Deteksi dini kehamilan beresiko. JKM (J Kesehat Masy) Cendekia Utama. 2020;8(1):40-51.
10. Shintya A. Asuhan kebidanan ibu hamil pada Ny. "Y" UK 41-42 minggu dengan pre eklamsi berat di ruangan PONEK di RSUD Mohammad Natsir tahun 2021 [disertasi]. Padang: Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat; 2021.
11. Sari WC. Hubungan antara umur dan paritas dengan kejadian abortus imminens di RS AR Bunda Kota Prabumulih tahun 2019. J Kebidanan (J Ilmu Kesehat Budi Mulia). 2020;10(1):60-5.
12. Suhartati S, Yunita L. Hubungan usia ibu dan paritas dengan kejadian abortus di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin. In: Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars. Vol. 1, No. 1. 2019. p. 241-50.
13. Utami I. Literature review hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus [disertasi]. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2020.
14. Fauzi NL, Satriyandari Y, Subiyatun S. Hubungan riwayat abortus pada ibu hamil dengan kejadian abortus [disertasi]. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2020.
15. Sri Wahyuni. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Ungaran Jawa Tengah. J Kebidanan. 2017;6(13).
16. Septiana I, Theresia EM, Muslih WN. Hubungan riwayat abortus dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Wates tahun 2017 [disertasi]. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2018.
17. Yollin Noviana Sari. Gambaran faktor risiko kejadian abortus spontan pada ibu hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2017-2018. J Sehat Mandiri. 2022 Jun;17(1).
18. Ipoel. Berapa lama pemulihan organ dalam rahim usai melahirkan [Internet]. 2017. Available from: http://nakita.grid.id/read/027341/berapa-lama-pemulihan-organ-dalam-rahim-usai-melahirkan?page=all
19. Sari DP, Iskandar NA. Hubungan kehamilan pranikah dengan kejadian abortus PMB Bidan E Kota Bandung. Bali Health Published J. 2021;3(1):48-53.
20. Dwi Desyanti. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul tahun 2016 [skripsi]. Yogyakarta; 2017.
21. Sary RD. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RS PKU Muhammadiyah Gamping [disertasi]. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2019.
22. Tumartony Hiola. Hubungan antara usia, paritas dan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo tahun 2013 [skripsi]. Gorontalo; 2013.
23. Klein S, Thompson F. Panduan lengkap kebidanan. Yogyakarta: Nurhamedika; 2008.